

Simbolisme Dan Keindahan Dalam Kesenian *Reog Ponorogo*: Sebuah Kajian Multidisiplin

Nanda Rochmahningtyas¹, Trisakti²

^{1,2} Program Studi Pasca Sarjana Pendidikan Seni dan Budaya, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Surabaya

Jl Lidah Wetan, Surabaya, Jawa Timur 60213

Email Korespondensi: 24020865015@mhs.unesa.ac.id

ABSTRACT

Culture is a manifestation of thoughts, customs, and intellect that develop in society. One of the traditional dance arts of Indonesia with strong cultural roots is Reog Ponorogo. The Reog Ponorogo art is a cultural heritage that possesses deep historical and philosophical values. The purpose of this research is to examine the symbolism and beauty of Reog Ponorogo art through a multidisciplinary study. The research method used in this study is descriptive qualitative with a multidisciplinary approach. Multidisciplinarity is an approach in studying the phenomenon of Reog Ponorogo analyzed from the perspectives of anthropology, art, and semiotics related to the symbolism and beauty in that art. The data collection method uses observation sheets and interviews with the tourism office, Reog art activists, and Reog artists. Data analysis is carried out deductively, based on valid theoretical foundations, followed by a description of the data, and concluded with drawing conclusions. The research results show that in Reog Ponorogo art there are symbolism and beauty manifested in the form of movement, costumes, music, and storylines that have been preserved through generations. Every element contained in the Reog Ponorogo performance is very meaningful and becomes a hallmark of a culture that can be integrated into a multidisciplinary study from the perspectives of anthropology, art, and semiotics. The implications of this research impact the preservation of local culture that must be maintained and passed on to future generations.

Keywords: Symbolism, Beauty, Art, Reog Ponorogo, Multidisciplinary

ABSTRAK

Kebudayaan merupakan manifestasi dari pemikiran, adat istiadat, dan akal budi yang berkembang di masyarakat. Salah satu seni tari tradisional Indonesia yang memiliki akar budaya kuat adalah *Reog Ponorogo*. Kesenian *Reog Ponorogo* adalah salah satu warisan budaya yang memiliki nilai historis dan filosofis yang mendalam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji simbolisme dan keindahan seni *Reog Ponorogo* melalui kajian multidisiplin. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan multidisiplin. Multidisiplin merupakan sebuah pendekatan dalam pengkajian fenomena pada *Reog Ponorogo* dianalisis dari perspektif antropologi, seni, dan semiotika terkait simbolisme dan keindahan dalam kesenian tersebut. Metode pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan wawancara kepada dinas pariwisata, penggiat seni *Reog*, dan pemain seni *Reog*. Analisis data dilakukan secara deduktif, yakni dengan menggunakan landasan teori yang valid dilanjutkan dengan uraian data, diakhiri dengan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kesenian *Reog Ponorogo* terdapat simbolisme dan keindahan yang terwujud dalam bentuk gerak, kostum, musik, dan alur cerita yang dilestarikan secara turun temurun. Setiap elemen yang terkandung dalam pertunjukan *Reog Ponorogo* sangat bermakna dan menjadi ciri khas kebudayaan yang dapat diintegrasikan dalam sebuah kajian multidisiplin dari segi antropologi, seni, dan semiotika. Implikasi dari penelitian ini berdampak pada pelestarian budaya lokal yang harus tetap dijaga dan

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 10 No. 02 April-July 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i2.5420 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

diteruskan oleh generasi muda.

Kata Kunci: Simbolisme, Keindahan, Kesenian, *Reog* Ponorogo, Multidisiplin

PENDAHULUAN

Kebudayaan didefinisikan sebagai manifestasi pemikiran, adat istiadat, dan akal budi yang berkembang di masyarakat dan diwariskan secara turun temurun. Setiap kebudayaan memiliki tujuh unsur utama, termasuk mata pencaharian, peralatan hidup, pengetahuan, religi, organisasi sosial, bahasa, serta seni (Saputra et al., 2024). Salah satu seni tari tradisional Indonesia yang memiliki akar budaya kuat adalah *Reog* Ponorogo. Kesenian *Reog Ponorogo* secara umum menggabungkan berbagai elemen seni, seperti tari, musik, dan teater, yang disusun dalam suatu bentuk pertunjukan yang dinamis dan penuh makna. Dalam setiap pertunjukan, terdapat simbolisme yang kaya yang mengandung makna mendalam, yang tidak hanya mencerminkan aspek artistik, tetapi juga berbagai nilai budaya, sosial, dan bahkan spiritual. Hal inilah yang menyebabkan penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam pada kesenian *Reog Ponorogo* ini. Berdasarkan hasil penelitian Fisabilillah et al (2022) menunjukkan bahwa dalam pertunjukan *Reog Ponorogo* terdapat berbagai karakter yang dapat mencerminkan nilai-nilai luhur dalam simbolisme keindahan yang dapat memukau penonton.

Reog Ponorogo adalah salah satu kesenian tradisional Indonesia dengan nilai budaya, sejarah, dan spiritualitas (Halim, 2019). Keindahan dari kesenian ini dapat dikaji dengan menggali makna-makna simbolik dengan pendekatan multidisiplin dari segi perspektif antropologi, seni, dan semiotika yang terkandung dalam setiap elemen pertunjukan, seperti topeng *Singo Barong*, *Warok*, *Jathil*, dan elemen-elemen ritual lainnya. Urgensi dari penelitian ini terletak pada semakin lunturnya pemahaman masyarakat terhadap makna simbolik dan keindahan dalam Kesenian *Reog Ponorogo*, yang sering kali hanya diposisikan sebagai pertunjukan hiburan semata. Padahal, di balik topeng *Barongan*, gerakan *Warok*, dan tarian *Jathilan*, terdapat narasi simbolik tentang kepemimpinan, kekuatan spiritual, hingga relasi antara manusia dan alam (Yurisma & Bahrudin, 2020). Selain itu, pengaruh globalisasi yang mendorong homogenisasi budaya juga mengancam eksistensi nilai-nilai lokal yang terkandung dalam *Reog*, menjadikannya mendesak untuk dikaji secara historis, filosofis dan edukatif (pendidikan moral) (Warsini, 2022). Dengan demikian, hal inilah yang melatar belakangi penelitian ini dapat dilakukan.

Sebagai bentuk pemecahan masalah, penelitian ini menggabungkan pendekatan simbolik-antropologis, estetika seni pertunjukan, dan semiotika untuk menganalisis setiap unsur dalam Kesenian *Reog Ponorogo*. Tujuannya adalah untuk merumuskan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai simbolisme dan keindahan *Reog* sebagai manifestasi budaya lokal yang dinamis. Dengan kajian multidisiplin ini, diharapkan lahir suatu model interpretasi yang tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga analitis terhadap elemen-elemen visual dan naratif Kesenian *Reog Ponorogo*. Pada penelitian sebelumnya oleh Prabowo (2019) terkait analisis kesenian *Reog* lebih banyak dibahas dari perspektif sejarah dan folklor, penelitian lain

oleh Nurhadi & Yuniarti (2020) hanya mencakup pada aspek performatifnya. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena memadukan perspektif estetika, semiotika, dan antropologi secara simultan, sehingga menghasilkan kerangka analisis yang lebih utuh. Dengan demikian, penelitian ini memiliki orisinalitas baik dalam pendekatan maupun ruang lingkup analisisnya.

Hasil penelitian Renza et al., (2024) menunjukkan bahwa pemetaan *penta-helix* terhadap *Reog Ponorogo* memberikan dampak terhadap akademi, bisnis, komunitas, pemerintahan, dan media. Dengan demikian, capaian yang diharapkan dari penelitian ini adalah memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang kajian budaya, seni pertunjukan, dan semiotika, serta memberikan kontribusi terhadap pelestarian budaya lokal melalui pendekatan observasional dan wawancara yang kritis. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan, pelaku seni, dan pendidik dalam merancang strategi pelestarian kesenian *Reog* yang relevan dengan konteks kekinian. Penelitian ini juga diharapkan dapat menumbuhkan kembali apresiasi masyarakat terhadap nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kesenian tradisional melalui pendekatan multidisiplin dari segi perspektif antropologi dan seni keindahannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran simbolisme dan estetika dalam kesenian *Reog Ponorogo*. Selain itu, kajian ini juga akan mengeksplorasi hubungan antara simbolisme, keindahan, dan makna yang terkandung dalam setiap elemen pertunjukan.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan pendekatan multidisiplin. Penelitian kualitatif memuat analisis data beserta deskripsi yang akurat serta dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya (Lindi et al., 2023). Sedangkan multidisiplin merupakan sebuah pendekatan dalam pengkajian fenomena dalam hal ini adalah kesenian *Reog Ponorogo* mencakup kompleksitas dan kedalaman yang terkandung dalam pertunjukan seninya. Dalam konteks ini, *Reog Ponorogo* dianalisis dari berbagai perspektif antropologi, seni, dan semiotika terkait simbolisme dan keindahan dalam kesenian tersebut. Waktu dan tempat penelitian dilakukan di Sanggar Kesenian *Reog* Kabupaten Ponorogo yang terletak di Jalan Pramuka, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur pada bulan April sampai Mei 2025., untuk lebih jelasnya lihat gambar 1.

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 10 No. 02 April-July 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i2.5420 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>



Gambar 1 Sanggar Kesenian *Reog Ponorogo*
(Sumber Foto: Rochmahningtyas, 2025)

Pada gambar 1 menunjukkan bahwa sanggar ini berperan sebagai wadah pelestarian budaya lokal, tempat generasi muda belajar seni tradisional seperti tari reog, dan pertunjukan lainnya. Teknik pemerolehan data meliputi observasi di lapangan, kegiatan wawancara mendalam terkait persepsi, pandangan, serta pemahaman berbagai pihak yang terlibat dalam kesenian *Reog Ponorogo* yaitu seniman muda atau budayawan yaitu Bapak Farhan selaku pemain *Reog Ponorogo* yang memerankan Bujang Ganong. Pencapaiannya adalah menjadi juara 1 kategori Penari Bujang Ganong Terbaik dalam Festival Nasional *Reog Ponorogo* di acara Grebeg Suro tahun 2023. Serta sering diundang sebagai penampil utama dalam pementasan *Reog* di berbagai kota di Indonesia. Bapak Sudirman sebagai penggiat *Reog Ponorogo* sekaligus pendiri dan pembina Sanggar Kesenian *Reog* Kabupaten Ponorogo. Penerima Anugerah Kebudayaan Daerah Ponorogo tahun 2021 atas dedikasinya melestarikan dan mengembangkan seni Reog. Serta kepada Staff Dinas Pariwisata yang yaitu Bapak Tri Setyo Hadi Cahyono, S.E. Selain itu dilakukan dokumentasi untuk mengetahui makna dan nilai berdasarkan perspektif pelaku seni *Reog* dengan pedoman lembar instrumen observasi dan wawancara serta dokumen berupa foto elemen Reog. Kegiatan wawancara dilaksanakan dengan sesi tanya jawab dengan narasumber antara lain terkait dengan waktu pertunjukan Reog, elemen-elemen yang terkandung, alur cerita dan makna dari setiap peran yang dimainkan.

Analisis data dilakukan melalui 3 tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Annisa & Mailani, 2023). Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan transformasi data mentah dari lapangan menjadi data yang bermakna. Pada penelitian ini reduksi data dilakukan dengan menyortir data dari observasi lapangan dan wawancara yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian. Penyajian data adalah proses mengorganisasi informasi sehingga lebih mudah dipahami dan dianalisis, dalam hal ini peneliti menyajikan data dalam bentuk narasi dan tabel penelitian. Kemudian penarikan kesimpulan merupakan proses menyusun kesimpulan berdasarkan hasil reduksi dan penyajian data, serta melakukan verifikasi untuk memastikan validitas dan konsistensinya. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan

dokumentasi kemudian dianalisis secara deduktif, yaitu melibatkan landasan teori yang valid diikuti dengan uraian data hingga diakhiri dengan penarikan kesimpulan. Tujuan penelitian kualitatif dalam penelitian ini adalah untuk memahami makna simbol-simbol dan keindahan *Reog Ponorogo* ditinjau dari perspektif multidisiplin antropologi, seni, dan semiotika.

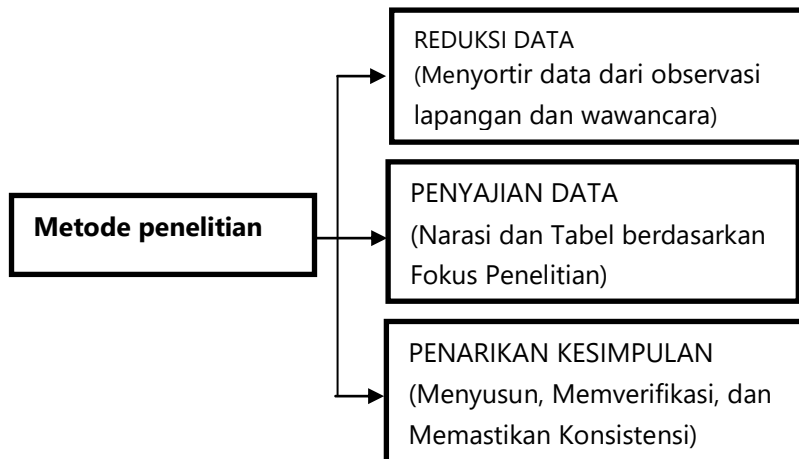


Diagram 1 Metode Penelitian
(Sumber: Rochmahningtyas, 2025)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesenian *Reog Ponorogo* membawa ciri khas serta memiliki daya tarik tersendiri yang *iconic* bagi kabupaten Ponorogo. Terdapat berbagai keindahan baik dalam cerita yang dibawakan, busana, musik, tari-tarian, serta simbol-simbol yang terkandung dalam pertunjukan. Pembawaan cerita oleh para tokoh atau lakon pertunjukan *Reog* mengandung filosofi dan makna yang mendalam. Tradisi pertunjukan *Reog Ponorogo* sering dikaitkan dengan budaya Jawa seperti Grebeg Suro yaitu memperingati tahun baru Islam pada bulan Muharram atau Suro dalam istilah Jawa, untuk lebih jelasnya lihat gambar 2.



Gambar 2 Kesenian *Reog Ponorogo*
(Sumber: Rochmahningtyas, 2025)

Uraian gambar 2 di atas menunjukkan kesenian *Reog* saat ini masih terus berkembang berkat upaya pemerintah dalam menjaga dan melestarikan budaya disamping kepedulian masyarakatnya. Diharapkan generasi muda dapat turut andil dalam melestarikan sehingga tidak hanya menjadi penikmat pagelaran saja. Hal tersebut didukung oleh keputusan Bupati Ponorogo yang tertuang dalam instruksi bupati Nomor 556/582/405.08/2019 guna melaksanakan pertunjukan *Reog* yang diadakan secara serempak pada tanggal 11 Juli setiap tahunnya (Yurisma & Bahrudin, 2020).

Nilai-nilai dalam simbol *Reog* sebagai produk budaya ini penting karena hakikat kebudayaan merupakan media untuk dapat memberikan visual dari sebuah kelompok tidak hanya mencerminkan identitasnya saja. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap kualitas dan karakteristik pertunjukan *Reog Ponorogo* sebagai warisan budaya, dilakukan observasi terhadap beberapa aspek utama yang berkaitan langsung dengan performativitas dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Observasi ini mencakup empat aspek penting, yaitu kekhidmatan dan struktur pertunjukan, kelengkapan serta keotentikan tokoh, filosofi dan estetika busana, serta keindahan visual dalam unsur seni berdasarkan pendekatan kajian multidisiplin. Hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan observasi yang dilakukan kepada tiga orang narasumber meliputi staff dinas pariwisata, penggiat kesenian *Reog*, dan pemain *Reog* dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1 Hasil Observasi Kesenian *Reog*

No	Aspek	Keterangan		
		Ya	Tidak	Interpretasi
1	Kekhidmatan dan Struktur Pertunjukan	✓		Sangat menarik
2	Kelengkapan dan Keotentikan Tokoh	✓		Menarik
3	Filosofi dan Estetika Busana	✓		Sangat menarik
4	Keindahan Visual dalam Unsur Seni (Kajian Multidisiplin)	✓		Sangat menarik

(Sumber: Rochmahningtyas, 2025)

Berdasarkan angket observasi pada Tabel 1 menunjukkan bahwa keseluruhan aspek terpenuhi. Terdapat 4 aspek yang diukur, pada aspek pertama meliputi kekhidmatan dan struktur pertunjukan yang terdiri dari unsur pakem atau kesakralan pertunjukan, alur cerita yang dimainkan, serta tema yang diangkat mengenai asal usul *Reog* Ponorogo. Berdasarkan tabel 1 poin pertama menunjukkan bahwa kesenian *Reog Ponorogo* tidak hanya ditampilkan sebagai hiburan semata, melainkan sarat dengan struktur yang sakral sehingga mampu menarik perhatian dan membangkitkan kekaguman *audiens*. Struktur ini mengacu pada urutan naratif dan pengaturan simbolis, seperti ritual pra-pertunjukan yang mengandung nilai spiritual. Pendapat (Kuniawan & Marzuki, 2022) menekankan pentingnya unsur ritual dalam seni pertunjukan tradisional sebagai ekspresi kultural dan spiritual masyarakat lokal. Dengan menjaga unsur-unsur sakral, *Reog* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai ritual sosial dan budaya.

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 10 No. 02 April-July 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i2.5420 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

Sebelum pertunjukan dimulai, biasanya dilakukan semacam ritual atau doa yang dipimpin oleh pemuka adat atau tetua desa. Ini menunjukkan bahwa *Reog* bukan sekadar pertunjukan hiburan, melainkan media transformasi nilai-nilai lokal dalam konteks moralitas serta sistem kepercayaan dan spiritual masyarakat Ponorogo (Leandra & Rahmawaty, 2024). Kesenian *Reog Ponorogo* juga merupakan seni pertunjukan multidisiplin. Penggabungan antara musik gamelan, tari, drama, kostum, dan visual menjadikan *Reog* sebuah pertunjukan yang utuh secara estetis dan kultural. Hal ini sejalan dengan (Hidayat & Asmara, 2020) bahwa seni tradisional seperti *Reog* memperlihatkan sinergi artistik antara elemen-elemen seni, menciptakan pengalaman emosional dan kognitif bagi penonton. Salah satu elemen seni yang menonjol adalah tokoh *warok*, dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3 Warok

(Sumber: Rochmahningtyas, 2025)

Pada gambar 3 menunjukkan tokoh *Warok* dalam *Reog Ponorogo* melambangkan kekuatan lahir dan batin. *Warok* bukan hanya seorang pendekar, tetapi juga sosok yang memiliki pengendalian diri, kesaktian, serta kedalaman spiritual. *Warok* tidak berdiri sendiri dalam pertunjukan *Reog*, melainkan menjadi penjaga tatanan dan nilai-nilai adat. Dalam gambar ini, *Warok* tampil di barisan depan, menunjukkan peran sebagai pelindung budaya dan pemimpin spiritual komunitas. Aspek kedua pada tabel 1 adalah kelengkapan dan keotentikan tokoh meliputi tokoh yang diperankan lengkap mulai dari *pembarong*, *jathil cilik* dan *dewasa*, *klana*, *warok*, *bujangganong*, *senggakan*, dan *pengrawit*, kemudian tokoh melambangkan nilai kekuatan, keberanian, dan kesetiaan, terakhir adalah keselarasan interaksi antar tokoh. Keunikan dan keotentikan tokoh yang mengisi pertunjukan *Reog* memiliki pakem yang dijaga secara turun temurun antara lain terdiri dari *Singo Barong*, *Warok*, *Jathil*, *Dadak Merak*, dan *Bujang Ganong*. Busana yang digunakan dalam pertunjukan sudah sepenuhnya mencerminkan filosofi *Reog* atau terlihat estetis, sehingga menambah daya tarik visualnya. Masing-masing tokoh memiliki peran yang mencerminkan simbolik masyarakat Ponorogo di antaranya yakni kekuatan, kepemimpinan, keberanian, kecerdasan, dan humor. Ciri khas ini terjaga melalui tradisi turun-temurun dan diperkuat oleh narasi cerita yang tetap menjaga

keasliannya (Kirana et al., 2024). Maka dari itu, *Reog* dapat diartikan sebagai ekspresi nilai kolektif masyarakat.

Aspek ketiga merupakan filosofi dan estetika busana yang terdiri dari elemen filosofi sejarah pada busana dan motif busana menggambarkan karakter tokoh. Dalam filosofi dan estetika busana memiliki sarat makna yang terkandung di dalamnya. Bulu merak pada *Barong* mencerminkan keindahan alam dan memberikan aura mistis yang kuat, penggunaan warna merah dan emas yang digunakan *Singo Barong* dan *Jathil* melambangkan kekuatan dan beranian. Keberhasilan dalam menampilkan filosofi melalui visual busana menunjukkan adanya pemahaman dan pelestarian tradisi yang sangat baik. Hal ini sejalan dengan (SAR et al., 2025) yang menekankan peran warna dan motif busana dapat memperkuat narasi pertunjukan *Reog*. Penggunaan jarik dan aksesoris *Warok* melambangkan kesederhanaan yang tegas sebagai filosofi masyarakat Jawa. Oleh sebab itu, busana tradisional berfungsi sebagai media komunikasi non-verbal dalam menyampaikan nilai karakter tokoh melalui simbol visual dan budaya (Wijaya, 2020). Elemen estetika seperti pemilihan warna, motif, dan struktur busana turut memperkuat kepribadian tokoh yang dimainkan, sehingga mendukung pencapaian makna pertunjukan secara keseluruhan.

Kemudian aspek terakhir merupakan keindahan visual dalam unsur seni (kajian multidisiplin) meliputi palet warna yang digunakan nampak jelas, aksesoris mendukung karakter tokoh, siluet dan struktur menampilkan ketegasan tokoh, irama dan alat musik yang dimainkan mendukung pesan, estetika kostum dan topeng mendukung kesan visual, dan koreografi serta gerakan tari mendukung tema pertunjukan. Keindahan visual membawa unsur seni yang mendalam dapat dilihat dari tampilan gerakan tari, simbolisme gerak, warna dan tekstur serta iringan musik yang menjadi penambah kesan dan memperkuat daya tarik *audiens* dalam penyampaian alur cerita yang dibawakan. Kesenian *Reog Ponorogo* merupakan karya seni multidisiplin yang menggabungkan musik gamelan, koreografi, seni rupa (topeng dan kostum), dan seni teater. Keindahan yang muncul adalah hasil sinergi antar elemen tersebut, menghasilkan pengalaman estetika yang utuh. Hal ini dibuktikan oleh penelitian (Apriliya et al., 2025) menyatakan bahwa seni pertunjukan tradisional seperti *Reog* mengintegrasikan seni musik, rupa, tari, dan teater dalam satu narasi budaya. Seluruh aspek muncul dalam pertunjukkan sehingga terpenuhi dengan hasil yang baik. Hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan kegiatan wawancara dapat dilihat dalam Tabel 2.

Tabel 2 Hasil Wawancara

Pertanyaan	Jawaban		
	Staff Dinas Pariwisata	Penggiat Reog	Pemain Reog
Kapan pertunjukan <i>Reog Ponorogo</i> ?	Acara terjadwal adalah Festival Reog	Hajatan, menyambut tamu dan festival budaya	Saat bulan Suro di berbagai lokasi dan puncaknya di Alun-alun

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 10 No. 02 April-July 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074

UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i2.5420 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

Apakah ada ritual khusus sebelum menggelar pertunjukan?	Tidak ada	Bersih diri dan puasa, persiapan sesaji, pembacaan doa, penyucian alat musik dan ziarah makam	Selamatan dan puasa sebelum pegelaran
Apakah alur cerita boleh dimodifikasi mengikuti perkembangan jaman?	Alur cerita pakem	Tidak boleh mengubah inti cerita utama	Tidak boleh karena menjaga nilai budaya dan makna simbolis
Apakah jumlah pemain memiliki ketentuan khusus?	Prabu Kelana harus 1 orang, <i>jathil</i> harus genap karena ada perangan	Tergantung jumlah kelompok dan besar panggung	Tidak memiliki ketentuan khusus
Bagaimana kostum dan tampilan rias yang digunakan oleh para pemain?	Kostum dan rias pakem	Sesuai tokoh atau watak	Kostum mengandung makna simbolik sedangkan riasan memiliki kesan tegas
Apa makna elemen yang terkandung dalam pertunjukan <i>Reog Ponorogo</i>?	<i>Singo Barong</i> : ikon utama Raja Lodoyo <i>Klana</i> <i>Sewardana</i> : Raja Bantarangin <i>Bujang Ganong</i> : kecerdikan, kelincahan, dan humor <i>Jathilan</i> : prajurit berkuda lincah dan berani <i>Warok</i> : kekuatan spiritual, kebijaksanaan, dan kesaktian, serta energik	<i>Dadak merak</i> : kekuatan dan keindahan Ratu Kilisuci yang cantik dan berwibawa <i>Jathilan</i> : Prajurit berkuda perempuan yang lincah dan berani <i>Warok</i> : spiritual, bijaksana, dan kesaktian <i>Bujang Ganong</i> : kelincahan dan humor Musik gamelan: suasana magis	<i>Dadak Merak</i> : Kepala Singa Barong dengan Bulu Merak <i>Klono Sewandono</i> : Raja Suromenggolo <i>Bujang Ganong</i> : patih <i>Jathilan</i> : Prajurit berkuda <i>Warok</i> : Pengawal
Bagaimana agar generasi muda dapat mencintai dan mau melestarikan kesenian <i>Reog Ponorogo</i>?	pengenalan kesenian sejak dini, memperkenalkan figure muda yang berprestasi di bidang kesenian,	Mengenalkan dan membuat anak muda tertarik dengan kesenian reog	Komunitas <i>Reog</i> harus punya keahlian bermedia sosial agar generasi muda mengetahui tradisi ini

	memberikan ruang generasi muda untuk berekspresi dengan mengadopsi atau memasukkan trend terkini dalam proses kreativitas tanpa meninggalkan pakem.		
Bagaimana eksistensi Reog Ponorogo masa kini?	Pada Desember 2024, <i>Reog Ponorogo</i> resmi diakui oleh UNESCO sebagai Warisan Budaya Tak benda yang Membutuhkan Perlindungan Mendesak (<i>Need of Urgent Safeguarding</i>).	Pada Desember 2024, <i>Reog Ponorogo</i> resmi diakui oleh UNESCO sebagai Warisan Budaya Tak benda yang Membutuhkan Perlindungan Mendesak (<i>Need of Urgent Safeguarding</i>).	Eksistensi <i>Reog Ponorogo</i> menunjukkan dinamika yang menarik, diakui secara internasional dan adaptasi zaman
Apa saja peran pemain dalam Reog Ponorogo?	<i>Singo Barong</i> : Penguasa hutan <i>Prabu Klana Sewandono</i> : Raja Benatarangin <i>Bujang Ganong</i> : Penghibur <i>Jathilan</i> : Prajurit berkuda cantik <i>Warok</i> : Pemimpin pertunjukan	<i>Warok</i> : memimpin pertunjukan <i>Jathilan</i> : prajurit berkuda cantik <i>Bujang Ganong</i> : penghibur <i>Topeng Dadak Merak</i> : Kekuatan fisik <i>Singo Barong</i> : Kekuatan alam Pemusik: suasana magis	<i>Pembarong</i> : Inti dari pertunjukan <i>Klono Sewandono</i> : Raja yang anggun berperang melawan pembarong <i>Bujang ganong</i> : patih setia sebagai penghibur <i>Jathil</i> : pasukan berkuda <i>Warok</i> : pengawal raja
Apa filosofi pertunjukan Reog Ponorogo?	Representasi kompleks dari kehidupan masyarakat Ponorogo yang penuh dengan dinamika, semangat juang,	Menggambarkan kehidupan masyarakat Ponorogo yang begitu kompleks dengan seni dan nilai luhurnya	Representasi nilai luhur melalui simbolisme karakter, gerakan, musik dan alur cerita

	kekuatan, keindahan, kepemimpinan, humor, dan nilai luhur.		
Bagaimana Anda menggambarkan keindahan seni Reog Ponorogo?	Perpaduan kekuatan fisik, keagungan gerakan, kekayaan visual, alunan musik, dan makna budaya	Perpaduan kekuatan fisik, gerakan dan musik yang selaras	Memadukan kekuatan fisik, keindahan gerak, musik dan filosofi yang kaya

(Sumber: Rochmahningtyas, 2025)

Berdasarkan hasil wawancara pada tabel 2 di atas menunjukkan pandangan yang selaras terkait keindahan, filosofi, nilai budaya, serta eksistensi kesenian *Reog* di kalangan masyarakat. Terdapat beberapa pertanyaan yang diajukan meliputi waktu pagelaran, ritual khusus yang dilakukan sebelum pertunjukan, alur cerita, ketentuan pemain, kostum, makna elemen, eksistensi, serta filosofi *Reog* Ponorogo. Kesenian menjadi bagian dari perwujudan ekspresi jiwa yang memiliki makna dan filosofinya tersendiri. Dalam kesenian *Reog Ponorogo* mengandung sejarah yang termuat dalam sajian pertunjukan. *Reog* tidak hanya menjadi sarana hiburan akan tetapi juga merupakan sarana pelestarian identitas dan warisan budaya, penyampaian pesan moral kepada khalayak, serta mempertebal solidaritas masyarakat yang terlibat dalam pelestariannya. *Reog Ponorogo* juga berfungsi dalam media komunikasi budaya. Simbol-simbol dari gerakan tari, iringan musik gamelan, yang melambangkan nilai-nilai kehidupan, perjuangan, hubungan manusia dengan alam dan spiritualitas. Sejalan dengan pendapat Rozak et al (2019) bahwa pengiring musik mampu menghasilkan sebuah komposisi musik instrumental yang memadukan instrumen-instrumen konvensional dengan unsur-unsur tradisional.

Berdasarkan hasil wawancara pada tabel 2 aspek pertama menunjukkan bahwa waktu penyelenggaraan pertunjukan *Reog Ponorogo* menunjukkan fleksibilitas dalam konteks sosial dan budaya. Menurut Dinas Pariwisata, acara terjadwal seperti Festival *Reog* mendominasi, sedangkan penggiat dan pemain lebih menekankan pada tradisi lokal seperti hajatan dan perayaan bulan Suro. Ini menegaskan bahwa *Reog* tidak hanya menjadi pertunjukan formal, tetapi juga bagian dari ritus kultural masyarakat (Kamila & Cahyono, 2025). Aspek kedua, ritual spiritual sebelum pertunjukan menjadi bagian penting dalam menjaga kesakralan *Reog*. Menurut Dinas Pariwisata, tidak ada ritual khusus. Sedangkan pemain dan penggiat menekankan pada bersih diri, puasa, pembacaan doa, penyucian alat musik, dan ziarah, yang menandakan adanya dimensi spiritual dalam seni ini. Praktik tersebut mengindikasikan bahwa *Reog* bukan hanya seni pertunjukan, tetapi juga mengandung makna religius dan spiritual yang mendalam (Saputra et al., 2024).

Aspek ketiga, semua narasumber sepakat bahwa alur cerita *Reog* harus

mengikuti pakem atau aturan baku. Disebutkan juga alur cerita kesenian *Reog Ponorogo* menjaga nilai budaya dan makna simbolis. Hal ini menunjukkan adanya upaya konservasi terhadap cerita rakyat yang sarat nilai simbolik dan historis. Dalam konteks kebudayaan, hal ini mencerminkan bahwa *Reog* berfungsi sebagai penjaga memori kolektif masyarakat Ponorogo (Isnaini et al., 2022). Aspek keempat, ketentuan khusus pada jumlah pemain kesenian *Reog Ponorogo* menurut Dinas Pariwisata memberi batas minimal seperti satu *Prabu Klana* dan *jathil* harus genap, sedangkan pemain dan penggiat *Reog* menyatakan tidak ada ketentuan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa struktur pemain *Reog* bersifat fleksibel namun tetap mempertahankan elemen-elemen inti (Zuraida, 2023). Untuk lebih jelasnya pada pemain *jathilan* yang berjumlah genap lihat gambar 4.



Gambar 4 *Jathil* berjumlah genap
(Sumber: Rochmahningtyas, 2025)

Uraian pada gambar 4 menunjukkan jumlah genap dalam formasi penari *Jathilan* bukan sekadar teknis atau estetika, melainkan mencerminkan falsafah keseimbangan, dualitas hidup, dan keselarasan kosmis yang sangat dijunjung tinggi dalam budaya Jawa (Maulana et al., 2024). Dengan menjaga jumlah genap, pertunjukan *Reog Ponorogo* mempertahankan nilai-nilai harmoni spiritual, keselarasan sosial, dan keindahan visual yang menjadi inti dari pertunjukan budaya tersebut. Aspek kelima, kostum dan tampilan rias yang digunakan oleh para pemain menurut Dinas Pariwisata bersifat pakem. Penggiat *Reog* menyatakan bahwa kostum harus sesuai dengan karakter atau watak tokoh. Kemudian penggiat menyebutkan bahwa kostum mengandung makna simbolik, sedangkan riasan memiliki kesan tegas. Warna, bentuk, dan detail riasan tidak hanya memperindah tampilan, tetapi juga menjadi media penyampaian pesan simbolik (Ekayanti et al., 2021). Aspek ini juga sejalan dengan temuan Hartati & Nugroho (2021), yang menyatakan bahwa busana tradisional merupakan bentuk ekspresi nilai karakter tokoh melalui simbol visual. Elemen estetika seperti pemilihan warna, motif, dan struktur busana turut

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 10 No. 02 April-July 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i2.5420 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

memperkuat kepribadian tokoh yang dimainkan, sehingga mendukung pencapaian makna pertunjukan secara keseluruhan.

Pada aspek selanjutnya, makna elemen dan simbolik yang terkandung dalam kesenian *Reog Ponorogo* menurut semua narasumber diantaranya *Singo Barong* bermakna ikon utama Raja Lodoyo; *Bujang Ganong* memberikan makna kecerdikan, kelincahan, dan humor; *Jathilan* sebagai prajurit berkuda lincah dan berani; *Warok* memberikan makna kekuatan spiritual, kebijaksanaan, dan kesaktian, serta energik; *Dadak merak* memberikan makna kekuatan dan keindahan Ratu Kilisuci yang cantik dan berwibawa; Musik gamelan memberikan suasana magis. Pemain *Reog* juga menyebutkan bahwa karakter *Klono Sewandono* memberikan makna seperti Raja Suromenggolo. Hal ini membuktikan bahwa setiap tokoh dan properti dalam *Reog* memiliki filosofi tersendiri. Mereka merepresentasikan nilai-nilai seperti keberanian, kelincahan, kecerdikan, dan spiritualitas. Hal ini mendukung pandangan bahwa *Reog* adalah media komunikasi budaya yang sangat kompleks (Andini & Suprayitno, 2024). Eksistensi *Reog Ponorogo* saat ini menurut Dinas Pariwisata dan penggiat menjelaskan bahwa kesenian *Reog* telah diakui oleh UNESCO sebagai Warisan Budaya Tak Benda yang Membutuhkan Perlindungan Mendesak menandakan adanya urgensi pelestarian. Untuk lebih jelasnya lihat gambar 5.



Gambar 5 Pemberian simbolis oleh UNESCO
(Sumber: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/>, 2024)

Pada gambar 5 terlihat penyerahan simbolis oleh UNESCO kepada Indonesia atas pengakuan *Reog Ponorogo* sebagai Warisan Budaya Takbenda Dunia pada 3 Desember 2024 bukan sekadar seremoni formal. Pengakuan ini menjadi momentum untuk memperkuat identitas budaya nasional dan mendorong pelestarian seni

tradisional melalui kolaborasi antara pemerintah, komunitas, dan akademisi (Maulana et al., 2024). Meski eksistensinya diakui secara global, *Reog* menghadapi ancaman kepunahan budaya lokal akibat modernisasi dan globalisasi (Amanda et al., 2024). Pemain *Reog* juga menyebutkan bahwa eksistensi *Reog Ponorogo* menunjukkan dinamika yang menarik, diakui secara internasional dan adaptasi zaman. Pada aspek wawancara selanjutnya, pandangan generasi muda dalam mencintai dan melestarikan kesenian *Reog Ponorogo* menurut hasil wawancara dari Dinas Pariwisata mengedepankan pendekatan edukatif, penggiat fokus pada daya tarik seni, dan pemain menekankan penggunaan media sosial. Strategi ini sesuai dengan prinsip partisipasi budaya generasi digital (Hutajulu et al., 2024). Pelestarian kesenian *Reog Ponorogo* sangat bergantung pada keterlibatan generasi muda. Upaya seperti edukasi budaya sejak dini, pembentukan komunitas kreatif, dan integrasi seni *Reog* ke dalam kurikulum pendidikan formal menjadi strategi penting. (Arifin et al., 2020) menyatakan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal meningkatkan kesadaran identitas budaya dan memperkuat kebanggaan etnis di kalangan pelajar. Sesuai dengan pendapat Kurniawan (2016) kesenian tidak hanya diperuntukkan bagi kelompok tertentu, melainkan memiliki keterkaitan erat dengan keseluruhan sistem pendidikan dan proses pembaruan kebudayaan kita. Kesenian yang sejati justru menjadi pelengkap bagi ranah ilmu eksakta dan pendidikan, karena mampu membimbing, memberikan arah, serta menjadi perekat bagi ego-ego yang terpecah.

Peran pemain dalam Kesenian menurut semua narasumber diantaranya *Reog Singo Barong* berperan sebagai penguasa hutan, *Prabu Klana Sewandono* sebagai *Raja Benatarangin* yang berperang melawan pembarong, *Bujang Ganong* sebagai penghibur, *Jathilan* sebagai prajurit berkuda cantik, *Warok* sebagai Pemimpin pertunjukan dan pengawal raja, *Topeng Dadak Merak* sebagai kekuatan fisik, Pemusik sebagai gambaran suasana magis. Setiap karakter memiliki fungsi dramatik dan simbolik yang khas. Peran-peran ini menggambarkan keberagaman nilai yang terkandung dalam satu pertunjukan (Siswantara, 2021). Pada dua aspek terakhir, filosofi dan keindahan dalam kesenian *Reog Ponorogo* menurut semua narasumber kekuatan fisik, keagungan gerakan, kekayaan visual, alunan musik, makna budaya, dan filosofi yang kaya estetika *Reog* bukan hanya visual tetapi juga konseptual, menyeimbangkan kekuatan fisik, keindahan gerak, dan kedalaman makna (Prasetyo & Setiawati, 2021).

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa kesenian *Reog Ponorogo* memiliki karakteristik dan simbol budaya yang khas. Keindahan *Reog* dapat melambangkan nilai adat, budaya dan filosofi yang mendalam. Secara keseluruhan, *Reog Ponorogo* bukan hanya pertunjukan seni, melainkan penggabungan dari pendekatan simbolik-antropologis, estetika, dan semiotika untuk menganalisis setiap elemen. Elemen yang terkandung dalam pertunjukan *Reog Ponorogo* menggambarkan simbolisme dan keindahan yang bermakna dan menjadi ciri khas kebudayaan lokal yang dinamis. Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi generasi muda, pengambil kebijakan, pelaku seni, dan pendidik dalam merancang strategi pelestarian kesenian *Reog* yang

relevan dengan konteks kekinian.

Sebagai pelestarian budaya lokal akibat pengaruh modernisasi dan globalisasi, dapat dilakukan penelitian lanjutan pada pengembangan bahan ajar atau modul edukasi bagi generasi muda yang mengintegrasikan unsur antropologi, seni pertunjukan, dan semiotika, sehingga Kesenian *Reog Ponorogo* dapat menjadi media pembelajaran budaya yang aplikatif di lingkungan pendidikan formal maupun nonformal. Selain itu, diperlukan juga penelitian melalui metode etnografi partisipatoris, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan otentik terhadap makna simbolik dalam pertunjukan Kesenian *Reog Ponorogo* yang menjadi inti dari seni.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, N. A., Putri, I. Y., Lutfiana, D. I., Rizqykha, K., & Radianto, D. O. (2024). Sinergitas Konservasi Merak Hijau Guna Revitalisasi Kesenian *Reog Ponorogo*. *J. Sains Student Res*, 2 (3), 678–689.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jssr.v2i3.1465>
- Andini, Y. N., & Suprayitno. (2024). Identifikasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Tari *Jatil Reog Ponorogo* Pada Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar. *JPGSD*, 12 (2), 144–153.
- Annisa, I. ., & Mailani, E. (2023). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Siswa Dalam Pembelajaran Tematik. *Innov. J. Soc. Sci. Res*, 3 (2), 6469–6477.
- Apriliya, C. Y., Widyanagoro, K. H. A. P., Hargianto, A. R., & Wibowo, T. (2025). Eksistensi Seni Budaya *Reog* di Kecamatan Dinorojo: Menjaga Warisan Budaya Lokal di Tengah Arus Modernisasi. *BAKSOOKA*, 4 (1), 17–24.
- Arifin, A., Suryadi, D., & Rachmad, F. (2020). Implementasi Pendidikan Berbasis Budaya Lokal dalam Pembentukan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(3), 405–419.
- Ekayanti, A., Suhendar, U., & Merona, S. P. (2021). Barongan *Reog Ponorogo* Sebagai Acuan Desain Motif Batik Berbasis Julia Set. *Din. Kerajinan Dan Batik Maj Ilm*, 38 (2), 145–156. <https://doi.org/10.22322/dkb.V36i1.4149>
- Fisabilillah, A., Darmadi, D., Yunitasari, A., Rengganis, M. P., & Dayanti, R. E. (2022). Mengenal Sejarah Dan Filosofi Seni Pertunjukan Kebudayaan *Reog Ponorogo* 'the Culture of Java' Taruna Adhinanta Di Universitas PGRI Madiun. *Journal Rev. Pendidik. Dan Pengajaran*, 5 (1), 24–31.
- Halim, A. (2019). Cultural Values of *Reog Ponorogo* and Its Contribution to the Islamization in East Java, Indonesia. *Jurnal Penelitian*, 16(1), 37–52.
- Hartati, S., & Nugroho, R. A. (2021). Semiotika Busana Tradisional dalam Seni Pertunjukan Jawa. *Jurnal Desain Dan Komunikasi Visual*, 9(2), 113–124.
- Hidayat, F., & Asmara, R. (2020). Seni Multidisipliner dalam *Reog Ponorogo*: Kajian Estetika Pertunjukan. *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, 15(2), 150–167.

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 10 No. 02 April-July 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074

UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i2.5420 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

- Hutajulu, S., Ginting, S., & Manasyekh, Y. (2024). Digitalisasi Budaya Politik Melalui Peran Generasi Milenial dan Gen Z di Indonesia. *Filos. Publ. Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 1 (2), 239–248.
- Isnaini, A. M., Llsyaningrum, N., Lukman, D. R. K. S., & Alfarizi, L. M. (2022). A Protection Copyright Registration Culture. *Int. Conf. Sci. Technol. Soc. Humanit*, 1 (1), 430–435.
- Kamila, N. S., & Cahyono, H. B. (2025). MAKNA DADHAK MERAK DALAM KESENIAN REOG. *J. Stud. Multidisipliner*, 9 (4), 22–27.
- Kirana, A. C., Al Karim, F. L. H., & Maruti, E. S. (2024). *Reog Ponorogo* Sebagai Pembentuk Citra Kota Ponorogo. *Pros. Konf. Ilm. Dasar*, 5 (7), 1010–1016.
- Kuniawan, B. G., & Marzuki. (2022). Tradisi *Reog Ponorogo* Sebagai Budaya Penguat Jati Diri Bangsa. *J. Budaya Nusantara*, 5 (2), 75–82.
<https://doi.org/10.36456/jbn.vol5.no2.4623>.
- Kurniawan, I. (2016). KONTRADIKSI KEBIJAKAN INDUSTRI KREATIF DAN USAHA PELESTARIAN KESENIAN TRADISI (Kasus Seni Pertunjukan Luambek). *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 1(2), 7–12.
<https://doi.org/10.36982/jsdb.v1i2.126>
- Leandra, F. G., & Rahmawaty, D. (2024). Simbolisme Tokoh dan Makna Budaya Tari *Reog* dalam Identitas Karya Busana. *J. Desain*, 4 (1), 537–549.
- Lindi, P., Haryanto, S., & Faisal, V. I. A. (2023). Pemanfaatan Green House Kembang Harapan Untuk Meningkatkan Kepedulian Lingkungan di Mi Ma'arif Gondang Watumalang. *J. Islam. Prim. Educ*, 4 (1), 51–58.
- Maulana, M. M., Sucahyo, I. R., Syaifudin, M., & Fatoni, A. F. (2024). Menyelam ke Permukaan: Dinamika Reyog Ponorogo dalam Balutan Politik, Ekonomi dan Spiritual. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 195–222.
<https://doi.org/10.1201/9781032622408-13>
- Prasetyo, M. A., & Setiawati, E. (2021). WAROK REPRESENTATION IN THE ART OF REOG PONOROGO (ANTROPOLINGUISTIC STUDY). *J. Kata*, 5 (2), 333–346.
<https://doi.org/10.22216/kata.v5i2.417>.
- Renza, E. V, Hartono, H., & Gusanti, Y. (2024). Perkembangan Kemasan Pertunjukan Festival Nasional Reyog Ponorogo Di Kabupaten Ponorogo Tahun 2016-2022. *JoLLA J. Lang. Lit. Arts*, 6 (8), 808–821.
<https://doi.org/10.17977/um064v4i82024p808-821>
- Rozak, A., Martarosa, M., & Haris, A. S. (2019). Ikan Sati: Komposisi Musik Programa. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 4(4), 134–139.
<https://doi.org/10.36982/jsdb.v4i4.792>
- Saputra, I., I.P.A, D., & K.A, N. (2024). Kajian Filosofi Pementasan *Reog Ponorogo* di Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. *VIDYA DARSAJurnal Mhs. Filsafat Hindu*, 6 (1), 72–82.

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 10 No. 02 April-July 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074

UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i2.5420 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

- SAR, A. S., Samudra, G., & Atomojo, W. T. (2025). Analisis Perkembangan Bahan Inovatif Atribut *Reog Ponorogo* Mempengaruhi Nilai Ekonomi. *J. Perkemb. Dan Penelit. Pendidik*, 7 (2), 90–104.
- Siswantara, Y. (2021). Pengembangan Nilai Religius Nasionalis Berbasis Budaya Lokal Melalui Kesenian Seni Reak. *LJSE Linggau J. Sci. Educ*, 1 (2), 47–63.
- Warsini. (2022). Nilai Pendidikan Moral yang Terkandung dalam Seni Reyog Ponorogo Sebagai Media Pengembangan Islam di Ponorogo. *Asanka: Journal of Social Science and Education*, 3(2), 177–197.
- Wijaya, Y. S. (2020). Nilai Karakter pada Struktur Simbolis Visual Topeng Panji Gaya Yogyakarta. *Gelar J. Seni Budaya*, 18 (1), 52–60.
<https://doi.org/10.33153/glr.v18i1.2772>
- Yurisma, D. Y., & Bahrudin, M. (2020). PEMAKNAAN SIMBOL *REOG PONOROGO* DALAM TRADISI JAWA: SEBUAH KAJIAN KRITIS Meaning of the Ponorogo Reog Symbol in the Java Tradition: A Critical Study. *Magister Ilmu Komunikasi*, 6(1), 101–116.
- Zuraida, F. (2023). *Permainan Reog Ponorogo Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Keagamaan*.